

## BAHASA TABU DALAM BAHASA ACEH

Rahil Helmi<sup>1</sup>, Putri Liana<sup>2</sup>,

<sup>1</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

<sup>2</sup> MIN 35 Bireuen

Surel: [rahilhelmi@isbiaceh.ac.id](mailto:rahilhelmi@isbiaceh.ac.id), [putrilianaspdmpd@gmail.com](mailto:putrilianaspdmpd@gmail.com)

### Abstrak

*Pada setiap kelompok masyarakat terdapat norma tata krama yang sebaiknya diikuti oleh anggotanya. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan mereka dari reaksi yang mungkin timbul akibat ungkapan gagasan atau perasaan yang dianggap tabu. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menggambarkan bahasa tabu yang ada dalam bahasa Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, di mana gejala bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berbicara dalam bahasa Aceh diamati secara seksama. Metode penelitian ini terdiri dari tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan 20 kata-kata tabu dalam bahasa Aceh, yang dapat dikelompokkan menjadi kosakata tabu berupa kata dan frasa. Unsur referen yang terkandung dalam kata-kata tabu ini meliputi binatang, manusia, alat vital (kelamin), sifat-sifat tertentu, organ tubuh, tuhan, makhluk gaib. Ditinjau dari jenisnya, kata-kata tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, kata-kata tabu yang berkaitan dengan Ketuhanan dan makhluk halus. Kedua, kata-kata tabu yang terkait dengan upacara adat, digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang tidak mematuhi norma sopan santun dan tidak pantas untuk diikutsertakan dalam forum resmi. Ketiga, kata-kata tabu yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini memberi wawasan lebih dalam tentang budaya dan bahasa Aceh.*

**Kata Kunci:** Analisis, Tabu, Bahasa Aceh

### Abstract

*In every society, there are norms of etiquette that should be followed by its members. This is done to prevent them from potential reactions that may arise due to the expression of ideas or feelings considered taboo. The purpose of this research is to identify and describe taboo language present in the Acehnese language. The method used in this research is the observation method, where language phenomena used by the Acehnese-speaking community are carefully examined. This research process involves data collection, data analysis, and presentation of the results of data analysis. The results of this research reveal 20 taboo words in the Acehnese language, which can be grouped into taboo vocabulary consisting of words and phrases. The reference elements contained in these taboo words include animals, humans, reproductive organs, specific traits, body parts, gods, and supernatural beings. From their nature, these words can be divided into two categories. First, taboo words related to divinity and supernatural beings. Second, taboo words related to traditional ceremonies, used to refer to someone who disobeys etiquette norms and is unfit to participate in formal gatherings. Third, taboo words used in daily interactions. These findings provide deeper insights into Acehnese culture and language.*

**Keywords:** Analysis, Taboo, Acehnese Language

### A. PENDAHULUAN

Dalam berinteraksi, setiap individu baik berada dalam lingkungan yang mono etnis maupun yang multi etnis perlu mematuhi kaidah-kaidah yang ada dalam masyarakat. Kaidah-kaidah ini seringkali merupakan peraturan tidak tertulis, tetapi menyangkut sopan santun dalam bermasyarakat. Keharusan untuk menghormati sopan santun ini mempengaruhi sikap masyarakat terhadap si penutur. Seseorang yang salah dalam menafsirkan kaidah tersebut bisa saja ditolak oleh lingkungannya karena tingkah lakunya dianggap tidak senonoh, karena telah menyinggung atau menyakiti hati lawan bicaranya. Setiap kelompok masyarakat memiliki tata krama yang patut diikuti oleh anggotanya

mengingat agar ia terhindarkan dari reaksi akibat mengungkapkan suatu gagasan atau isi hati yang dianggap tabu. Lingkungan memberikan batasan tertentu kepada masyarakatnya, batasan ini dapat berupa batasan bertindak, tetapi dapat juga batasan berbicara.

Menurut (Sumarsono & Paina, 2002), tabu memiliki peranan penting dalam bahasa karena tidak hanya berkaitan dengan ketakutan terhadap roh gaib, tetapi juga terkait dengan etika dan norma-norma sosial dalam pergaulan. Seseorang yang ingin dianggap sopan akan menghindari menggunakan kata-kata yang dianggap tabu. Di masyarakat Indonesia, khususnya dalam bahasa daerah seperti bahasa Aceh, kata-kata tabu sering ditemukan, dan jika digunakan dalam komunitas tertentu, dapat menimbulkan kesenjangan persepsi terhadap si penutur. Wanita sering kali menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan organ reproduksi atau kata-kata yang dianggap "kotor".

Di Zulu, Afrika, seorang istri dilarang untuk menyebut nama mertua laki-laki atau saudara laki-laki mertua. Melanggar aturan tersebut dapat berakibat pada hukuman mati bagi istri tersebut. Dalam bahasa Zulu, terdapat kata-kata tertentu yang dianggap tabu untuk digunakan oleh wanita. Bahkan, kata-kata tabu tersebut dapat meluas hingga melibatkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi dalam kata yang dilarang. Misalnya, jika kata-kata tersebut mengandung bunyi /z/, seorang wanita tidak dapat menggunakan kata seperti "amanzi" yang berarti "air" karena mengandung bunyi /z/, sehingga harus mengubahnya menjadi "amandabi". Jika fenomena ini digeneralisasikan untuk semua wanita dalam masyarakat, maka perbedaan dialek sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dimengerti.

Contoh lain terkait proses pelarangan kata-kata yang "mirip dalam bunyi" dengan kata yang dilarang terjadi di Malaysia, meskipun tidak berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin. Di Malaysia, kata "butuh" dianggap sebagai kata yang pornografi. Sebagai contoh, perdana menteri Pakistan yang bernama Ali Bhutto, yang namanya mirip dengan kata "butuh", kemudian disebut atau dilafalkan sebagai Ali Bhattu. Namun, sayangnya teori ini tidak sepenuhnya menjelaskan perbedaan variasi antara pria dan wanita, karena terdapat perbedaan variasi yang dapat dijelaskan berdasarkan sistem kekerabatan. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas kosakata tabu dan berbagai jenis pengelompokannya dalam bahasa Aceh.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya: (Hidayat, 2004) melakukan penelitian dengan judul "Disfemisme dalam Surat Kabar Nasional di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kebahasaan disfemisme, kadar kesinoniman disfemisme dengan bentuk kebahasaan yang digantikan serta latar belakang pemakaian disfemisme dalam surat kabar Kompas, Republika dan Jawa Pos. Hasil penelitian ini mengungkapkan pemakaian disfemisme dalam ditinjau dari bentuk bahasa berupa kata, frasa, dan klausa. Ditinjau dari asal kata ditemukan dalam bentuk kata asli dan kata pungutan. Berdasarkan analisis distribusi, kolokasi dan komponen makna, diketahui bahwa disfemisme dalam surat kabar tersebut tidak ada yang bersinonim secara sempurna atau absolut dengan bentuk yang digunakan.

(Laili, 2013) dalam tesisnya yang berjudul "Eufemisme dan Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik dalam Media Massa di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: bentuk dan referensi satuan ekspresi

eufemisme dan disfemisme, tipe-tipe, dan fungsi satuan tersebut pada wacana lingkungan dalam media masa di Indonesia.

(Prasetyo, 2015) dalam tesisnya membahas eufemisme dengan judul “Tabu Bahasa dan Eufemisme dalam Bahasa Inggris”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ranah kehidupan yang mencakup dalam tabu bahasa, bentuk-bentuk satuan kebahasaan pada tabu bahasa, pembentukan eufemisme dari tabu bahasa dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tabu bahasa dalam bahasa Inggris dapat ditemui dalam ranah kesehatan, seks, keluaran tubuh (ekskresi), anggota tubuh, keagamaan, politik, kematian, makanan, dan makian. Beberapa kajian lainnya yang membahas mengenai bahasa tabu juga dilakukan oleh (Aduga et al., 2022; Kusumaningsih, 2019; Mutia et al., 2018; Nst, 2023; Prasetyo, 2015; Yunita et al., 2022) Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, maka terdapat perbedaan kajian dengan penelitian ini yaitu dari segi sumber penelitian. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada bahasa Aceh mengingat penelitian ini dipandang masih jarang diteliti oleh peneliti Indonesia berkaitan dengan tabu bahasa. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini mampu memberi gambaran untuk dapat menggunakan bahasa Aceh bagi para penutur yang bukan berbahasa ibu bahasa Aceh dengan bahasa dan tuturan yang sopan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Tabu**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa ada hubungan yang tidak arbitrer antara kata dan makna, tetapi bersifat ikonik. Hal ini terlihat dalam konteks tabu, di mana terkadang penamaan dan maksud yang terkandung sulit dijelaskan (Hock, 2017). Kata 'tabu' berasal dari bahasa Tonga dalam kelompok bahasa Polinesia yang berarti 'dilarang atau dihindari' (Fromkin et al., 1998) Menurut penjelasan (Zhou, 2010), pada awalnya kata tabu merujuk pada hal-hal atau objek suci yang tidak boleh dibicarakan atau disentuh. Kapten James Cook, seorang pelaut Inggris, pertama kali mencatat fenomena ini selama kunjungannya ke Tonga pada tahun 1771. Ketika ia mengunjungi pulau-pulau di Pasifik Selatan, ia mengamati banyak fenomena sosial yang aneh. Misalnya, ada beberapa objek yang hanya dapat digunakan oleh pemimpin atau dewa mereka, sedangkan objek lain hanya boleh digunakan untuk tujuan tertentu atau khusus, dan beberapa objek lainnya hanya untuk tujuan umum. Masyarakat setempat menyebut fenomena ini sebagai tabu.

Dengan menggunakan rumusan dan bahasa yang berbeda, (Wardhaugh & Fuller, 2021) mendefinisikan tabu sebagai larangan atau penghindaran perilaku yang dianggap berbahaya dalam suatu masyarakat, yang dapat menyebabkan kecemasan atau rasa malu. Pendapat ini juga diperkuat oleh (Trudgill, 2000), yang menganggap tabu sebagai perilaku yang dianggap dilarang secara supranatural, tidak bermoral, atau tidak pantas, yang terkait dengan larangan atau pembatasan perilaku dengan cara yang tampak tidak rasional. Lebih lanjut, (Sumarsono & Paina, 2002) berpendapat bahwa tabu tidak hanya berkaitan dengan ketakutan terhadap roh gaib atau hal-hal supranatural, tetapi juga terkait dengan sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sosial. Seseorang yang tidak ingin dianggap tidak sopan akan menghindari penggunaan kata-kata tertentu. Menyepakati pendapat tersebut, (Nurjanah & Pratama, 2018) menyatakan bahwa jika tindakan itu sendiri dilarang, maka bahasa atau kata-kata yang menjadi simbol dari tindakan tersebut

juga dilarang. Oleh karena itu, kata-kata tabu tidak boleh digunakan, setidaknya tidak dalam masyarakat yang beradab. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tabu adalah larangan atau penghindaran terhadap perilaku dan kata-kata tertentu dalam suatu masyarakat, yang dianggap memiliki dampak negatif baik karena alasan supranatural maupun norma-norma yang ada, seperti norma moral, sosial, agama, dan kesopanan.

## 2. Tabu Bahasa

Terkait dengan definisi tabu di atas, dapat dilihat bahwa tabu melibatkan dua elemen yang dapat dilarang, yaitu kata-kata atau bahasa, serta perilaku atau tingkah laku. Oleh karena itu, (Zhou, 2010) membagi tabu menjadi dua kategori. Kategori pertama disebut kategori verbal, sedangkan kategori kedua disebut kategori nonverbal. Kategori verbal mengacu pada larangan secara keseluruhan atau sebagian terhadap penggunaan kata-kata, ekspresi, dan topik tertentu dalam interaksi sosial. Sementara itu, tabu nonverbal atau tabu tingkah laku berkaitan dengan pola perilaku sehari-hari masyarakat yang tidak dapat dilakukan dengan alasan tradisi atau norma sosial yang menyatakan bahwa tindakan tersebut adalah tabu. Tabu verbal juga dikenal sebagai tabu bahasa. Definisi tabu bahasa yang disampaikan oleh (Laksana, 2009) sesuai dengan tabu verbal tersebut. Tabu bahasa melibatkan larangan menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu yang dianggap berbahaya atau dapat mencemarkan nama baik seseorang. Kesopanan dan kesantunan merupakan inti dari tabu bahasa. Kata-kata yang melanggar aturan kesopanan tidak boleh diucapkan atau digunakan.

## 3. Ranah Tabu Bahasa

Dalam penggunaan Bahasa, tabu mendapatkan perhatian tersendiri, Bahasa tertentu, dapat berupa kata, frasa, idiom, kalimat, harus dihindari agar seseorang tidak dianggap tidak sopan. Sebagian orang sengaja menghindari kata-kata tertentu karena ia tak ingin mendapat malapetaka. Kata-kata tersebut kemudian diganti dengan kata-kata lain yang dianggap lebih halus. Beberapa ahli membuat penggolongan atau pengkategorian tabu bahasa. Penggolongan pertama datang dari (Vickery, 2015), ia menggolongkan tabu bahasa kedalam lima golongan yaitu 1) tabu nama orang, 2) tabu nama kerabat, 3) tabu nama Raja, 4) tabu nama kematian, dan 5) tabu nama tuhan. Selanjutnya (Zhou, 2010) mengumpulkan dan menyusun pendapat-pendapat ahli dan mengkategorikan tabu bahasa sebagai berikut: 1) ephitet: merupakan sejenis penghinaan yang mengacu pada ras, etnis, gender atau seksualitas. 2) profanity: kata-kata kotor atau kasar terkait dengan istilah-istilah agama, 3) obscenity: kata-kata yang tidak senonoh yang mengacu pada hal-hal seksual dan ekskresi, 4) cursing: menyumpahi kerugian orang dimasa mendatang, dan 5) sexual harassment: kata-kata atau lelucon kotor yang berhubungan dengan perilaku seksual, preferensi seksual, mengacu bagian tubuh dan sebagainya.

Berdasarkan penggolongan dan pengkategorian diatas, dapat dilihat ruang lingkup atau ranah dari tabu bahasa. Beberapa jenis atau kategori atau golongan diatas dalam menggunakan kata tabu mengacu pada hal-hal tertentu yang dianggap tabu. Acuan-acuan tersebut itulah yang dapat dianggap sebagai ranah atau ruang lingkup tabu bahasa. Dengan demikian ranah tabu bahasa berdasarkan pada penjelasan diatas terdiri dari ranah politik, agama, seks, ekskresi, bagian tubuh, dan kematian. Keenam ranah tabu tersebut memproduksi kata-kata yang tidak bisa sembarangan diujarkan secara langsung. Kesimpulan ranah tabu bahasa tersebut didukung oleh (Wardhaugh & Fuller, 2021) yang mengemukakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul 'An Introduction to

Linguistics' dengan memberikan enam ranah tabu bahasa yang dalam bahasanya adalah subyek yang ditabukan, antara lain: seks, kematian, ekskresi, fungsi tubuh, hal-hal keagamaan, dan politik. ajian teori memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) karena penelitian ini menggunakan dokumen yang berupa buku. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku adat istiadat daerah, provinsi daerah istimewa Aceh, data ini juga dilengkapi dengan data lisan (data buatan) dari hasil pengamatan penulis mengingat penulis merupakan penutur asli bahasa Aceh yang memiliki kemampuan untuk membedakan kata dan makna yang berterima dan tidak berterima. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak yaitu dengan mengamati gejala bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini diawali dengan penyediaan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Pada tahapan terakhir yaitu penyajian hasil analisis data, peneliti memaparkan setiap hasil temuan baik data primer (data lisan) dan data sekunder (data dari buku) dengan tujuan untuk mewujudkan konstruksi teoritis sesuai dengan pokok pembahasan penelitian.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kata-kata Tabu dalam bahasa Aceh

Berikut daftar bahasa tabu yang terdapat dalam bahasa Aceh. Bahasa tersebut berbentuk kata dan frasa.

**Tabel 1 Bahasa Tabu dalam Bahasa Aceh**

No	Kata Tabu	Arti	Keterangan
1.	<i>abah lagee manok keumarom</i>	mulut serupa ayam yang tengah mengeram	disebutkan kepada individu yang cenderung membuat keributan atau meempermasalahkan hal-hal kecil yang sebenarnya tidak perlu diperdebatkan
2.	<i>aneuk bajeung</i>	seorang anak yang bukan berasal dari hubungan pernikahan yang sah	diutarakan saat sedang emosi dan terkadang juga digunakan sebagai kata makian
3.	<i>aneuk budok</i>	anak yang bejat moralnya	ungkapan yang diucapkan oleh orang tua saat anak bertingkah memermalukan kedua orang tuanya yang menyebabkan keduanya merasa sangat malu dan marah
4.	<i>aneuk jen paleh</i>	anak jin celaka	frasa ini diucapkan kepada seorang anak sebagai keturunan jin atau makhluk gaib, dan dalam konteks tertentu bisa merujuk kepada anak yang tidak memiliki ayah sah
5.	<i>bui paleh, ase palehh, engkong paleh</i>	babi celaka, anjing celaka, monyet celaka	ungkapan-ungkapan ini menghina seseorang dengan membandingkannya seperti binatang yang disebutkan
6.	<i>bak tan tuhan</i>	tidak ada tuhan	frasa tabu ini diungkapkan jika nasihat agama yang diberikan tak dihiraukan
7.	<i>boh ku kah</i>	kemaluan bapakmu	diutarakan kepada seseorang dengan menyebutkan alat vital bapaknya

8.	<i>dajeu buta siblah</i>	dajal buta sebelah	frasa ini diungkapkan sebagai gambaran bahwa seseorang tersebut berperilaku jahat seperti dajal.
9.	<i>dara tuha</i>	gadis tua	sebagai ejekan terhadap individu yang telah mencapai usia lanjut namun belum menikah. dalam masyarakat aceh gayo kata ini disebut <i>beru tue</i> yang berarti “perawan tua”
10.	<i>tuha panah</i>	tua seperti buah nangka	sebagai ungkapan merendahkan laki-laki atau perempuan yang telah berusia lanjut namun tetap memiliki hasrat seksual yang tinggi.
11.	<i>hana adab</i>	tidak beradab	ditujukan pada seseorang yang tidak memiliki etika dan tidak cocok untuk diikutsertakan dalam forum resmi
12.	<i>seumuja</i>	pemuja	sebutan kepada orang yang berteman dengan hantu atau makhluk halus
13.	<i>sawa lhok budok</i>	dukun	diumpamakan dengan seseorang yang menjadi pemimpin makhluk gaib yang mengatur peristiwa buruk di daerah tertentu atau tempat di mana ia tinggal
14.	<i>iblis paleh</i>	iblis celaka	dimisalkan orang yang berperilaku seperti iblis kutukan tuhan
15.	<i>harem bellah</i>	haram karena allah	disebutkan ketika mengungkapkan sumpah pengakuan
16.	<i>pukaimakah</i>	alat vital ibumu	merupakan ucapan merendahkan seseorang yang melibatkan orang tuanya. Di daerah Gayo kata ini disebutkan <i>putninemu</i>
17.	<i>lontee</i>	pelacur	kata-kata penghinaan kepada kaum perempuan yang sering melayani lelaki hidung belang dalam hal seksual
18.	<i>lagee peuraun</i>	seperti setan	ungkapan sifat yang mengisyaratkan seperti tingkah setan
19.	<i>kee</i>	aku	pantang digunakan dalam pertemuan sakral dan resmi
20.	<i>jeen siblah abin</i>	jin sebelah buah dada	diibaratkan seseorang itu seperti jin berdada sebelah saja

Tabel 1. Bahasa Tabu bahasa Aceh

Jika diperhatikan dari data yang terdapat dalam tabel, data (1) menunjukkan kata tabu yang memberikan makna perumpamaan pada sifat seorang individu yang diumpamakan seperti perilaku seekor ayam. Data (2,3,4) merupakan perumpamaan sifat jahat yang melekat pada seseorang sebagaimana yang dimaksud. Selanjutnya data (5) adalah sifat seorang individu seperti binatang yang dimaksud. Pada data (6) kosakata ini umumnya diutarakan oleh seseorang yang tidak mampu menguasai emosi yang dialami sehingga mengutarakan kata tabu tersebut. Contoh data (7,16) adalah penyebutan alat vital yang dianggap tidak berperilaku baik jika diungkapkan dalam percakapan sehari-hari. Pada data (8,14,18,20), kata tabu ini memberikan gambaran sifat individu diyakini berperilaku jahat. (9) ungkapan yang ditujukan kepada seorang wanita paruh baya yang belum menikah sebagai ejekan. Data (10) memberikan gambaran seseorang lelaki tua berperilaku mata keranjang. Data (11) ialah ungkapan yang diucapkan oleh orang tua pada anak yang berperilaku tidak sopan. *Seumuja* (12,13) merupakan ungkapan yang diutarakan kepada seseorang penyembah makhluk halus atau roh jahat. Contoh data (15)

merupakan ungkapan sumpah serapah yang diungkapkan pada seorang individu agar bersaksi dalam hal kebenaran. Data (17) perumpamaan ungkapan untuk wanita jalang. Terakhir data (19) adalah kosakata yang bermakna kasar untuk diungkapkan dalam acara resmi maupun sakral.

Secara morfologis data-data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi kosakata tabu yang berbentuk kata dan frasa. Kata merupakan unit-unit terkecil yang ditemukan setelah sebuah kalimat dibagi menjadi bagian-bagian, dan mengandung sebuah gagasan (Gorys Keraf, 2009). Sebagai contoh, kata yang tercantum dalam tabel adalah kata dasar *kee* yang memiliki arti 'saya' dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, frasa merujuk pada sebuah konstruksi yang terdiri dari dua elemen atau lebih yang mampu memenuhi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat, namun tetap berada dalam batas-batas fungsi klausa atau dapat disebut sebagai frasa nonpredikatif (Tarmimi & Sulistyawati, 2019). Beberapa contoh lainnya yaitu frasa adjektiva seperti *iblis paleh* 'iblis celaka'. Frasa adjektiva sangat produktif ditemukan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan jumlah frasa lebih dominan dari jumlah kata. Temuan ini mengindikasikan bahasa bersifat arbiter.

## 2. Jenis Kata Tabu dalam Bahasa Aceh

Dalam bahasa Aceh, istilah tabu dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat tiga jenis kata tabu. Yang pertama, kata yang terkait dengan keyakinan. Dalam jenis ini, kata-kata tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kata-kata tabu yang terkait dengan makhluk halus dan Ketuhanan. Contoh kata-kata tabu yang berkaitan dengan makhluk halus adalah "*jeen siblah abin*" (iblis berdada sebelah), "*seumuja*" (orang yang berhubungan dengan hantu atau makhluk halus), "*iblih paleh*" (mirip iblis, kutukan Tuhan), "*sawa Ihok budok*" (pemimpin makhluk halus yang mengatur peristiwa buruk di suatu daerah atau tempat ia tinggal sendiri), dan "*aneuk jeen paleh*" (anak jin atau hantu, juga dapat merujuk pada anak tanpa ayah sah). Sementara contoh kata-kata tabu yang berkaitan dengan Ketuhanan adalah "*harem bellah*" (haram karena Allah), "*aneuk budok*" (anak yang moralnya tercela), "*aneuk bajeung*" (anak yang berasal dari hubungan tidak sah), "*bak tan Tuhan*" (tidak ada Tuhan), "*lagee peuraun*" (mirip dengan Firaun), dan "*dajeu buta siblah*" (dajjal buta satu mata).

Kedua, kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat, seperti "*hana adab*" (tidak beradab) yang dipakai untuk merujuk kepada individu yang tidak memiliki etika dan tidak cocok untuk diikutsertakan dalam acara sakral atau resmi. Contoh lain meliputi "*lagee ma keuh*" yang digunakan untuk menyakiti perasaan seseorang, terutama anak atau dewasa, dengan menyebut nama ibunya, dan "*boh ku kah*" yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang dengan menyebut alat kelamin ayahnya. Kata-kata tabu ini juga bisa dikelompokkan sebagai kata-kata tabu dalam komunikasi sehari-hari, seperti "*kah*" (kamu) yang tidak boleh digunakan dalam situasi formal seperti dalam prosesi upacara pernikahan, dan "*kee*" (aku) yang juga dihindari dalam konteks tertentu. Kata-kata tabu ini perlu dihindari dalam acara adat budaya sakral atau upacara adat agar tidak menyakiti perasaan dan merusak makna upacara.

Ketiga, kata tabu yang berhubungan dengan pergaulan sehari-hari. Kosakata ini umum ditemukan dalam berbagai bentuk bahasa Aceh serta memiliki tujuan yang serupa. Contoh-contohnya termasuk "*pukaimakah*" yang merupakan kata ejekan terhadap seseorang yang melibatkan orang tua mereka, "*dara tuha*" yang menjadi ejekan terhadap individu yang telah berusia lanjut namun belum menikah, "*tuha panah*" yang berupa

ejekan terhadap pria atau wanita yang telah berusia tetapi masih memiliki dorongan seksual yang tinggi, dan "*lontee*" yang merupakan kata ejekan terhadap wanita dengan reputasi meragukan. "*Abah lagee manok keumarom*" (mulut seperti mulut ayam yang bertelur) merujuk kepada individu yang cenderung mengomel tentang hal kecil atau tidak penting.

Selain jenis-jenis yang sudah dijelaskan di atas, beberapa bahasa tabu yang terkait dengan hewan, seperti "*eungkong paleh*" "*bui paleh*," "*asee paleh*," dan (monyet celaka, babi celaka, anjing celaka). Frasa-frasa ini digunakan untuk merendahkan seseorang dengan menyamakan mereka dengan hewan yang tidak berakal atau tidak berpikiran logis seperti manusia dan tidak memiliki pengetahuan. Kata semacam ini di bahasa Aceh diungkapkan sebagai *teumenak* (makian) dan mengindikasikan kata yang tidak pantas seperti yang sudah dijelaskan dalam contoh-contoh di atas. Penggunaan "*teumenak*" pada waktu dan tempat yang tidak pantas dapat mengganggu struktur dan kondisi sosial masyarakat. Terkadang, "*teumenak*" menjadi fokus kritik pada setiap permasalahan yang muncul dalam komunitas, dan bahkan dapat berujung pada konflik, pertikaian, atau bahkan tindakan berbahaya. Dari seluruh data yang ditemukan, jenis kata tabu bahasa Aceh yang paling banyak digunakan yaitu kosa kata yang bergubungan dengan makhluk halus seperti jin, setan, dan iblis serta yang berhubungan dengan binatang seperti anjing dan babi.

#### E. KESIMPULAN

Dalam bahasa Aceh, terdapat tiga jenis kata tabu. Pertama, kata-kata tabu terkait dengan keyakinan, mencakup makhluk halus dan Ketuhanan. Contohnya, "*jeen siblah abin*" dan "*harem bellah*." Kedua, kata-kata tabu terkait upacara adat seperti "*hana adab*," "*lagee ma keuh*," dan "*boh ku kah*." Dihindari penggunaannya dalam situasi formal atau upacara. Ketiga, kata-kata tabu dalam pergaulan sehari-hari, seperti "*pukaimakah*" dan "*lontee*," digunakan sebagai ejekan. Selain itu, terdapat bahasa tabu terkait hewan, seperti "*eungkong paleh*" untuk menyamakan dengan hewan. Penggunaan kata-kata tabu ini dapat mengganggu struktur sosial dan dapat memicu konflik atau pertikaian. Sebagaimana analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata tabu dalam bahasa Aceh memiliki bentuk yang bervariasi, baik dalam bentuk kata maupun frasa. Lebih dari itu, kata-kata tabu ini memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menjadi kata-kata yang dihindari namun juga berperan sebagai ungkapan emosi yang kuat serta makian yang diucapkan dalam situasi tertentu. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang telah diungkapkan oleh Frazer (2000) dan Ningjue (2010: 16). Ragam unsur referen yang terkandung dalam kata-kata tabu ini meliputi binatang, manusia, alat vital (kelamin), sifat-sifat tertentu, organ tubuh, tuhan, makhluk gaib, dan jenis buah-buahan. Sebagai perhatian penelitian selanjutnya, sangat diharapkan agar penelitian ini dapat diperluas, mengingat data yang diperoleh dalam penelitian ini masih terbatas dan sederhana. Dalam menjaga komunikasi yang harmonis dan penghargaan terhadap budaya, penting untuk memahami leksikon tabu dalam bahasa Aceh. Kata-kata dan frasa-frasa ini mengandung makna yang dalam dan mencerminkan budaya yang kaya serta norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh. Dengan menghindari penggunaan kata-kata tabu ini dan dengan pemahaman yang mendalam tentang artinya, maka dapat dipastikan komunikasi akan berjalan lancar dan terciptanya rasa saling menghormati.

**F. SARAN**

Tidak menutup kemungkinan penelitian-penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada bahasa tabu bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia. Dengan mempelajari hal ini, akan memperkaya pengetahuan, meningkatkan pemahaman terhadap budaya Aceh dan dapat berkomunikasi dengan beragam masyarakat di seluruh Indonesia serta melestarikan warisan budaya yang beragam dan unik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aduga, G. M. M., Rattu, J. A., & Lasut, T. M. C. (2022). KATA-KATA TABU DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA BANGGAI (SUATU ANALISIS KONTRASTIF). *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 45.
- Fromkin, V. A., Rodman, R., & Hyams, V. (1998). *An Introduction to Language 6e*. Orlando, FL: Hartcourt Brace College Publishers.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A. S. (2004). *Disfemisme dalam Surat Kabar Nasional di Indonesia*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hock, H. H. (2017). Analogical change. *The Handbook of Historical Linguistics*, 441–460.
- Kusumaningsih, D. G. Y. (2019). Taboo words in 21 Jump Street movie. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 23–31.
- Laili, E. N. (2013). Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia. *Mabasan*, 7(2), 47–58.
- Laksana, I. (2009). Tabu bahasa: Salah satu cara memahami kebudayaan Bali. (*No Title*).
- Mutia, R., Taib, R., & Iqbal, M. (2018). Deskripsi bahasa tabu dalam masyarakat teunom Kabupaten Aceh Jaya. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 103–114.
- Nst, U. N. (2023). Translation Methods of Mangupa Text from Mandailing Language into Indonesian. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 30(1).
- Nurjanah, R. L., & Pratama, M. R. A. (2018). Efektivitas permainan taboo words dalam meningkatkan kemampuan kosakata mahasiswa sastra inggris universitas ngudi waluyo. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 39–42.
- Prasetyo, L. (2015). *Tabu Bahasa dan Eufemisme dalam Bahasa Inggris*. Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sumarsono & Paina, P. (2002). *Sosiolinguistik. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar*.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa indonesia. *Jakarta: UHAMKA*.
- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to language and society*. Penguin UK.
- Vickery, J. B. (2015). *The literary impact of The golden bough*. Princeton University Press.

- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Yunita, M., Simanjuntak, H., & Jupitasari, M. (2022). Kata-Kata Tabu (Mali) dalam Bahasa Dayak Kubitn di Serawai. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5).
- Zhou, N. (2010). *Taboo language on the Internet: An analysis of gender differences in using taboo language*.